

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tanjungbalai-Asahan adalah salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara, yang memiliki kebudayaan Melayu, terlihat pada kebiasaan masyarakatnya yang sering mempertunjukkan kesenian Melayu seperti seni musik, dan seni tari. Hal ini sejalan dengan Koentjoroningrat (1974: 109) yang menyatakan bahwa “Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar”. Demikian kesenian menjadi bagian hidup dari orang-orang yang berada di daerah tersebut, seperti pada masyarakat Tanjungbalai. Salah satu seni tari yang menjadi warisan di Kota Tanjungbalai adalah tari gubang. Dalam bahasa Melayu dialek Asahan, kata Gubang berasal dari kata ‘Gebeng’ yang berarti perahu.

Menurut TMP Ketaren, (2015: 18), Vol:3 dalam Jurnal Ceriati yang berjudul Pengemasan Tari Gubang Berbasis *Audio Visual* Bagi Siswa Kelas X Di SMK Negeri 4 Tanjungbalai, menyatakan bahwa “Tari gubang muncul pada zaman kerajaan Asahan, pada masa pemerintahan Raja Margolang. Pada masa itu, tari gubang digunakan untuk memanggil angin dengan tujuan untuk memberikan kelancaran pada aktifitas nelayan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman Tari gubang berubah fungsi menjadi tari hiburan bagi masyarakat pesisir, terutama bagi para nelayan untuk menghilangkan kepenatan setelah melaut”.

Berdasarkan Jurnal diatas, gubang merupakan tari yang dilakukan masyarakat Kota Tanjungbalai hanya sekedar kebutuhan semata untuk melanjutkan perjuangan nelayan dalam mencari ikan dilaut dimana tari tersebut dipercaya membawa keberuntungan untuk para nelayan agar sampai di tepi pantai dengan selamat dan membawa hasil yang baik. Tari gubang merupakan tari rakyat yang berasal dari kalangan nelayan Suku Melayu Asahan. Tari ini diperkirakan berasal dari Sungai Paham, Kecamatan Sungai Kepayang tari gubang ini dilakukan secara spontan. Namun, ketika tari gubang ini akan dibawa ke Istana untuk dipertunjukan di depan Raja, maka bentuk tari gubang pun mulai ditata atau disusun untuk dibakukan. Saat ini, tari gubang dijadikan sebagai tari penyambutan tamu dalam satu jamuan besar, dan tari gubang ini menjadi salah satu warisan budaya Kota Tanjungbalai. Tarian ini ditarikan oleh penari pria dan wanita untuk menyambut tamu.

Meskipun tari gubang menjadi warisan budaya bagi masyarakat Tanjungbalai, namun masih banyak generasi muda yang belum mengenal dan menguasai tari ini dengan maksimal, seperti yang terjadi pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Tanjungbalai yang pengetahuannya dalam mengenal seni tari tradisi utama di daerahnya sendiri kurang. Dari hasil pengamatan penulis saat melakukan observasi ke sekolah, diperoleh data dari guru seni budaya bahwa nilai siswa pada materi tari gubang sesuai KD.3.1 yaitu, memahami konsep, teknik dan prosedur dalam menirukan gerak tari tradisi dan KD 4.1 yaitu, memeragakan gerak tari tradisi berdasarkan konsep, teknik, dan prosedur sesuai dengan hitungan/ ketukan,

belum optimal dan tidak mencapai nilai ketuntasan minimal. Adapun nilai ketuntasan minimal yang telah ditetapkan guru adalah 75.

Pencapaian nilai yang tidak maksimal disebabkan oleh beberapa hal di antaranya yaitu; guru belum menggunakan media yang dapat mendukung pembelajaran seperti media *audio visual*, siswa masih pasif dalam menerima materi pembelajaran, guru juga masih menggunakan metode yang *konvensional* (ceramah), *CBSA* dan lain sebagainya sehingga membuat siswa cepat merasa bosan dengan materi yang diajarkan.

Salah satu upaya yang harus dilakukan agar kemampuan belajar siswa menjadi optimal ialah dengan menggunakan media *audio visual* yang sudah dikemas oleh Ceriati berupa video pembelajaran tari gubang dan gambar penjelasan tentang tari gubang berupa motif, ragam, dan penyajian tari gubang. Penggunaan media *audio visual* ini akan dilakukan bersamaan dengan penerapan metode pembelajaran yang tepat dan inovatif.

Mardiah Kalsum Nasution (2017: 9) bahwa “Metode pembelajaran adalah upaya peningkatan hasil belajar siswa di sekolah, peningkatan prestasi atau hasil belajar siswa yang menjadi tujuan utama”. Dengan kata lain guru merancang metode pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi atau hasil belajar. Salah satunya adalah *Metode Resitasi*.

Abdul Majid (2017: 1) bahwa “Metode resitasi disebut sebagai metode belajar yang mengkombinasikan penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan atas diri sendiri. Dalam tulisan Nurhayati, (2017: 250) menjelaskan “ Metode resitasi merupakan salah satu metode pembelajaran

secara teknik dapat menampilkan materi terstruktur dan menampilkan konsep-konsep yang dihubungkan oleh garis-garis antara satu konsep dengan konsep lain”.

Pernyataan yang hampir sama dikutip dari Tatik Retno Murniasih, Trija Fayeldi (2017: 1) “Menyatakan bahwa metode resitasi adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep pada mata pembelajaran dengan langkah awal memeriksa prasyarat, menyampaikan tujuan pembelajaran juga memotivasi siswa, dan mempertanggung jawabkan hasil oleh siswa”. Mengutip dari Syahraini Tambak (2016: 1) bahwa “Metode resitasi merupakan metode yang dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan belajar”.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode resitasi adalah metode pembelajaran dengan cara penyajian bahan, di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa aktif melakukan kegiatan belajar di dalam atau di luar jam pelajaran sekolah. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu tidak cukup. Artinya banyak bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai batas waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang cocok untuk digunakan guru untuk mengatasinya. Adapun beberapa macam contoh hasil tugas yang diberikan siswa berupa tugas meneliti, tugas menyusun laporan, tugas motorik, tugas laboratorium, dan lain lain. Tugas ini juga dapat dilakukan di mana saja, asal tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan di depan kelas.

Berdasarkan kesimpulan ini penulis kemudian menawarkan kepada guru mata pelajaran Seni Budaya (tari) untuk menggunakan metode ini sebagai upaya meningkatkan hasil belajar/kemampuan belajar tari gubang siswa kelas X SMA N 2 Tanjungbalai. Adapun alasan penulis memilih metode resitasi ini karena siswa lebih banyak diberi kesempatan dalam belajar, memupuk rasa tanggung jawab, memperkuat motivasi dalam belajar, mengembangkan keberanian siswa dalam berinisiatif, hasil pelajaran juga lebih tahan lama dan membekas dalam ingatan siswa. Setelah guru menyetujui untuk menggunakan metode resitasi dalam pembelajaran tari gubang berbasis *audio visual* tari gubang, maka penulis menggunakan penerapan metode resitasi dalam pembelajaran tari gubang berbasis audio visual untuk meningkatkan kemampuan belajar tari pada siswa kelas X di SMA N 2 Tanjungbalai sebagai kajian penelitian yang akan dilaporkan dalam bentuk skripsi.

Berdasarkan latarbelakang yang dikemukakan diatas, perlu dilakukan penelitian dengan judul “Metode Resitasi Dalam Pembelajaran Tari Gubang Berbasis Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Tari Pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri 2 Tanjungbalai”.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta masalah yang diketahui tidak terlalu luas. Uraian yang tercatat di latarbelakang menimbulkan beberapa masalah yang perlu diidentifikasi. Maka peneliti menyimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan siswa dalam mengenal seni tari tradisi daerahnya sendiri, khususnya pada tari gubang.
2. Rendahnya nilai belajar siswa pada hasil pembelajaran tari gubang.
3. Kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran tari.
4. Masih diterapkan metode pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centered learning*).
5. Belum diterapkannya langkah *metode resitasi* dalam pembelajaran seni tari berbasis *audio visual* tari gubang untuk meningkatkan kemampuan belajar tari pada siswa.

C. Batasan Masalah

Sehubungan dengan keterbatasan waktu yang dijangkau dalam penelitian, maka penelitian ini perlu dibatasi. Oleh karena itu peneliti hanya membatasi penelitian mengenai belum diterapkannya langkah metode resitasi dalam pembelajaran seni tari berbasis *audio visual* tari gubang untuk meningkatkan kemampuan belajar tari pada siswa kelas X di SMA Negeri 2 Tanjungbalai.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan identifikasi masalah atau suatu titik fokus dari memperkecil batasan-batasan yang telah dibuat sekaligus berfungsi untuk lebih mempertajam arah penelitian. Agar penelitian berfokus pada satu masalah yang akan ditinjau lebih lanjut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan metode resitasi dalam pembelajaran tari gubang

berbasis *audio visual* tari gubang dapat meningkatkan kemampuan belajar tari pada siswa".

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dari kegiatan penelitian ini “Mendeskripsikan langkah-langkah metode *resitasi* dalam pembelajaran tari berbasis *audio visual* tari gubang dapat meningkatkan kemampuan belajar tari kelas X-2 di SMA Negeri 2 Tanjungbalai”

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian metode pembelajaran *resitasi* bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana pengaruh metode pembelajaran *resitasi* berdasarkan makna dari tari gubang di daerah setempat. Bagi siswa, siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian dari guru tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan mendemonstrasi, dan lain-lain. Bagi guru, sebagai masukan dalam proses pembelajaran yaitu variasi dalam pembelajaran, juga sebagai masukan dan sumber referensi bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Dan sebagai bahan informasi serta motivasi bagi setiap pembaca.

G. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dikemukakan oleh penulis, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Tidak adanya peningkatan kemampuan belajar tari dengan menggunakan metode resitasi berbasis *audio visual* tari gubang pada siswa kelas X di SMA Negeri 2 Tanjungbalai.

Ha: Adanya peningkatan kemampuan belajar tari dengan menggunakan metode resitasi berbasis *audio visual* tari gubang pada siswa kelas X di SMA Negeri 2 Tanjungbalai.

